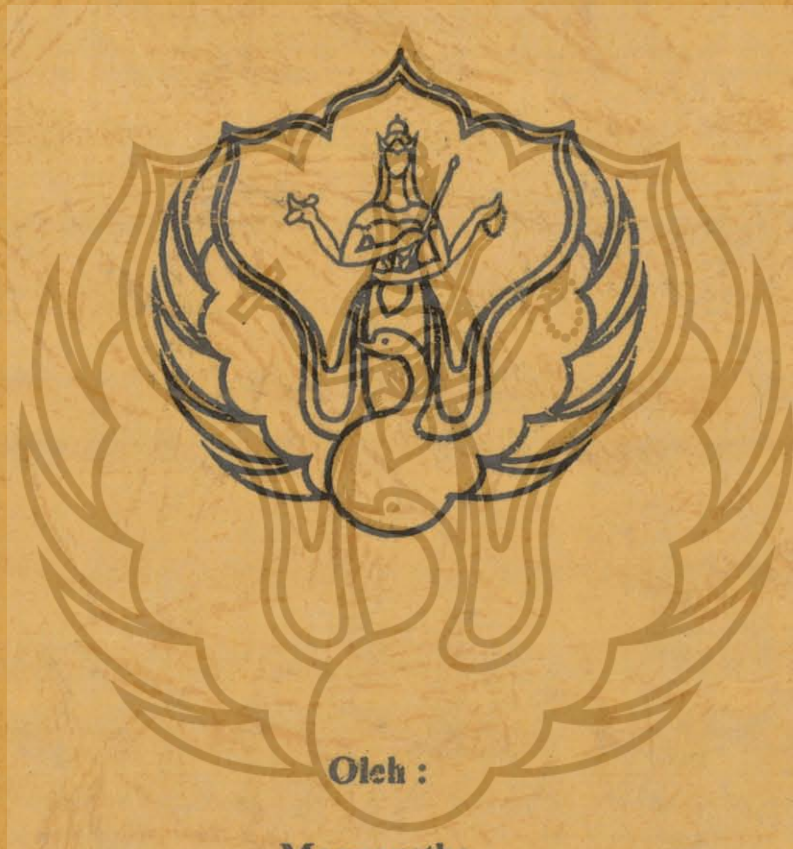


**EKSISTENSI TARI TOPENG BETAWI  
DALAM PERTUNJUKAN TOPENG BETAWI  
KELOMPOK TOPENG KINANG PUTRA  
Di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok**



**Oleh :**

**Margaretha  
001 0923 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2004/2005**

**EKSISTENSI TARI TOPENG BETAWI  
DALAM PERTUNJUKAN TOPENG BETAWI  
KELOMPOK TOPENG KINANG PUTRA  
Di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok**



Oleh :

**Margaretha  
001 0923 011**

**Tugas Akhir Ini Ditujukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
2004/2005**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Pada tanggal 28 Januari 2005



Dra. M Heni Winahyuningsih, M.Hum  
Ketua/Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U  
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Sri Hastuti, M. Hum  
Anggota



Tri Nardono, M.Hum  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph. D  
NIP. 130909903

## RINGKASAN

Penelitian tentang “Eksistensi tari Topeng Betawi dalam Pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok” ini bertujuan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui keberadaan serta eksistensi tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok, terkait dengan seniman dan masyarakat pendukungnya hingga saat ini. 2) Untuk mengetahui fungsi pertunjukan tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra. 3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra dapat tetap hidup dan populer dalam masyarakat Betawi hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi dan Antropologi, dengan konsep Peter Burke mengenai sejarah dan teori sosial serta konsep Anya Peterson Royce tentang potensi yang menyebabkan sebuah pertunjukan tari dapat bertahan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari seluruh kajian dapat diambil kesimpulan bahwa dari hasil penyesuaiannya terhadap perubahan jaman, kesenian tradisi tari Topeng Betawi tetap dapat mempertahankan keberadaan dan eksistensinya hingga saat ini. Perubahan yang terjadi dalam aspek pertunjukannya tentu saja tidak membuat tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra terlepas dari akar tradisi yang semula dimilikinya.

Tari Topeng Betawi dalam Pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra semula hanya dipertunjukkan secara berkeliling, namun setelah terjadi perubahan jaman, terjadi peningkatan mutu dan pertunjukan hingga dalam penyajiannya kini tari Topeng Betawi dapat ditampilkan di berbagai acara dengan cara diundangnya Kelompok Topeng Kinang Putra. Pada beberapa kesempatan bahkan tari Topeng Betawi dapat ditampilkan lepas dari pertunjukan utuh teater Topeng Betawi; bahkan dengan beragam tarian yang sudah dikembangkan.

Yogyakarta, 28 Januari 2005

Peneliti

**Margaretha**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan kasih dan anugerah-Nya yang begitu besar kepada penulis, sehingga akhirnya laporan penelitian Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dalam waktu dan hasil yang diharapkan.

Laporan penelitian Tugas Akhir ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi Sarjana S-1 dalam bidang Seni Tari di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak terkait, yang telah memberikan bantuan moral dan material demi terselesaikannya tulisan ini. Rasa terima kasih yang besar penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. DR. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U selaku Pembimbing Studi dan Pembimbing I, atas waktu serta bimbingan yang telah diberikan dengan penuh kasih dan kesabaran selama proses penelitian hingga selesai
2. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum sebagai Ketua Jurusan dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan selama proses penelitian hingga selesai
3. Seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta; terima kasih atas didikan dan dedikasi yang telah diberikan selama proses belajar mengajar

4. Keluarga saya; Mami, Papi, Mba' Olla, Ivan, Cihuy dan Timmy yang telah memberikan kasih, doa serta dukungan moral dan material hingga laporan penelitian ini selesai
5. Pihak Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, seluruh staff yang turut membantu dalam memberikan layanan serta data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian
6. Bapak H.Dalih Djiun, Bapak Djoko Suko Sadono, Bapak Rachmat Ruchiat, Bang Entong Sukirman dan Ibu Kartini selaku narasumber yang telah banyak memberikan informasi dan data-data tentang tari Topeng Betawi
7. Petugas Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas pelayanan yang diberikan dengan tulus selama proses penelitian
8. Petugas Perpustakaan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta serta petugas perpustakaan Anjungan DKI Jakarta TMII yang telah menyediakan referensi berupa data-data lisan
9. Sahabatku, Monic, Henny, Anggrek, Vendy dan Indrie, terima kasih atas waktu serta dukungan moral dan material yang sudah kalian berikan selama ini
10. Mas Sigit, Mbak Nuning, Mas Agus, Awan, Mas Inul, Mas Yestri dan Kadek; terima kasih atas waktu, tenaga, serta dukungan moral dan material yang sudah kalian berikan selama proses penulisan laporan penelitian hingga selesai.

11. Keluarga besar Jemaat GBI Kenisah Yogyakarta dan CG Mercusuar; terima kasih karena kalian telah memberikan banyak waktu, tenaga dan kasih yang tulus; thank's for all.

12. Semua teman dan pihak-pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya laporan penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Demikian laporan penelitian Tugas Akhir ini akhirnya dapat diselesaikan melalui proses yang cukup panjang; mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Peneliti berharap semoga laporan penelitian Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat bagi pihak yang membutuhkan. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk kemajuan dan peningkatan mutu penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 28 Januari 2005

Peneliti

**Margaretha**

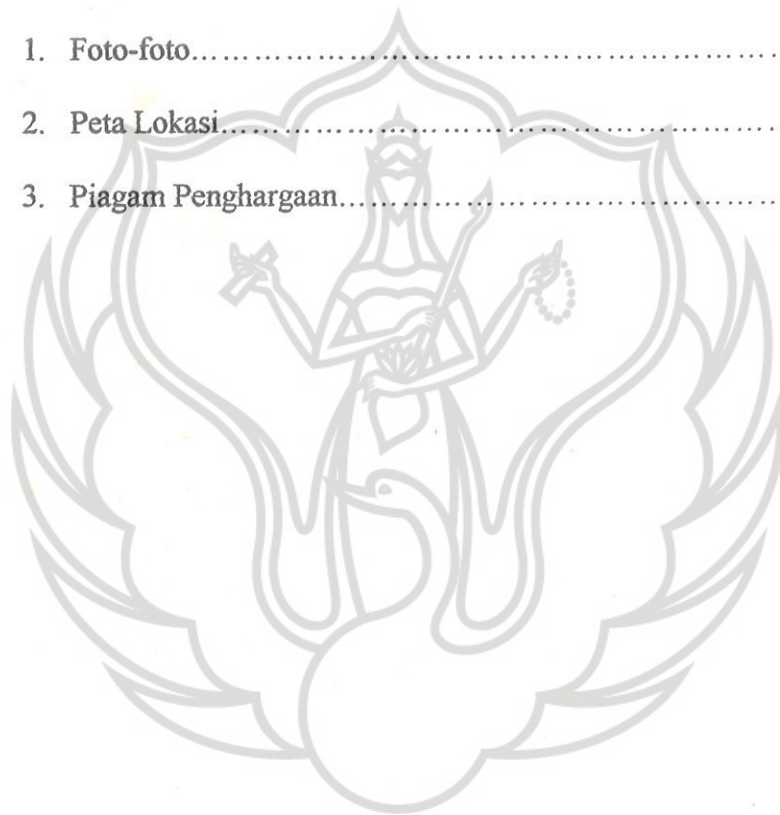
## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Ringkasan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kerangka Teori.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	15
F. Metode Penelitian.....	16
1. Tahap Pengumpulan Data.....	17
1.1. Studi Pustaka.....	17
1.2. Observasi.....	18
1.3. Wawancara.....	18
1.4. Videografi.....	19



2. Tahap Analisis Data.....	20
G. Kerangka Penulisan.....	20
<b>BAB II</b> <b>KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT BETAWI DAN GAMBARAN</b>	
<b>UMUM TARI TOPENG BETAWI KELOMPOK TOPENG KINANG</b>	
<b>PUTRA.....</b>	<b>22</b>
A. Kehidupan Sosial Masyarakat Betawi.....	22
1. Seniman Pendukung tari Topeng Betawi.....	25
2. Masyarakat Penikmat tari Topeng Betawi.....	26
B. Gambaran Umum tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang	
Putra.....	27
1. Asal-usul tari Topeng Betawi dalam Pertunjukan Topeng	
Betawi.....	30
2. Bentuk Penyajian tari Topeng Betawi.....	34
2.1. Tari Topeng Betawi.....	34
2.2. Musik Iringan.....	45
2.3. Rias dan Busana.....	46
2.4. Tempat Pertunjukan.....	47
<b>BAB III</b> <b>EKSISTENSI TARI TOPENG BETAWI DALAM PERTUNJUKAN</b>	
<b>TOPENG BETAWI KELOMPOK TOPENG KINANG PUTRA.....</b>	<b>48</b>
A. Pasang surut tari Topeng Betawi dalam PertunjukanTopeng	
Betawi.....	48
B. Fungsi tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra.....	52

C. Eksistensi tari Topeng Betawi dalam Pertunjukan Topeng Betawi.....	57
D. Faktor-faktor Penyebab tari Topeng Betawi.....	60
BAB IV KESIMPULAN.....	70
Daftar Sumber Acuan.....	71
Lampiran.....	74
1. Foto-foto.....	75
2. Peta Lokasi.....	78
3. Piagam Penghargaan.....	79



## Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1	Tari Topeng Tunggal dengan Kedok Panji.....35
Gambar 2	Tari Topeng Tunggal dengan Kedok Samba.....36
Gambar 3	Tari Topeng Tunggal dengan Kedok Kelana.....37
Gambar 4	Tari Kang Aji ditarikan oleh penari wanita yang telah berumur...40
Gambar 5	Tari Enjot-enjotan.....41
Gambar 6	Tari Lipet Gandes.....42
Gambar 7	Tari Lipet Gandes dengan tokoh Bodor.....44
Gambar 8	Kelengkapan alat musik pengiring tari Topeng Betawi.....46
Gambar 9	Kelengkapan busana tari Topeng Betawi.....47
Gambar 10	Penulis saat wawancara dengan Bpk. Dalih Jiun.....75
Gambar 11	Penari Topeng Betawi dengan busana lengkap tampak depan.....76
Gambar 12	Penari Topeng Betawi dengan busana lengkap tampak belakang..77
Gambar 13	Peta Lokasi.....78
Gambar 14	Piagam Penghargaan.....79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia sepanjang sejarah mencakup berbagai macam kegiatan, di antaranya adalah seni; yang di dalamnya termasuk tari. Berbicara mengenai tari tentunya tidak dapat lepas dari aspek-aspek sosiologisnya, karena seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis kehadirannya tidaklah bersifat independen.<sup>1</sup> Aspek-aspek sosiologis yang dimaksudkan di sini mencakup masyarakat dan kehidupan sosial yang terkait dalam masyarakat tersebut. Seperti yang dikatakan Ben Suharto bahwa seni itu tidak mandiri, tetapi luhur lekat dengan adat setempat, tata masyarakat, agama atau kepercayaan masyarakat pendukungnya.<sup>2</sup> Masyarakat sebagai pranata merupakan salah satu aspek sosial yang memegang peranan penting dalam pembentukan dan pelestarian tari.

Berasal dari adat istiadat dan corak kebudayaan yang beraneka ragam, masing-masing seni (dalam konteks ini tari) juga memiliki etnik yang beragam pula; oleh sebab itu maka peranan dan keberadaan sebuah bentuk tari secara langsung; banyak atau sedikit dipengaruhi oleh kondisi, kualitas serta respon dari masyarakat sosial di mana tari tersebut tumbuh dan berkembang.

---

<sup>1</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2002, *Sosiologi Tari: Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Manthili, Yogyakarta, p.4.

<sup>2</sup> Ben Suharto, 1999, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, p.1.

Keterkaitan yang erat antara tari dengan masyarakat pendukungnya terjadi pada tari Topeng Betawi. Tari Topeng Betawi muncul dari asimilasi budaya; beraneka ragam kelompok etnik dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda bertemu dan berbaur di Jakarta, kemudian membentuk suatu kebudayaan yang berbeda pula dengan kebudayaan asalnya.<sup>3</sup> Asimilasi budaya yang dimaksudkan di sini yaitu kebudayaan baru yang berasal dari percampuran budaya dan merupakan hasil dari proses penyesuaian dan peleburan sifat-sifat asli yang dimiliki oleh masyarakat Betawi itu sendiri dengan sifat-sifat lingkungan sekitarnya, yaitu masyarakat pendatang yang kemudian hidup di dalam lingkungan Jakarta. Lingkungan hidup dan berkembangnya masyarakat Betawi sebagai sebuah kelompok etnis memiliki ciri kebudayaan tersendiri yang membedakannya dari kelompok etnis lainnya.

Ditinjau dari pengertian yang dimilikinya, istilah Betawi dapat diartikan dalam dua pendekatan. Pendekatan yang pertama dalam arti atau sudut pandang secara geografis dan pendekatan yang ke dua yaitu dari sudut pandang etnis. Secara geografis istilah Betawi sering disebut dengan Jakarta, hal ini berkaitan dengan wilayah teritorial administratif, sedangkan secara etnis sebutan Betawi lebih ditujukan pada wilayah budaya dengan ciri kebudayaan yang dimilikinya, dan bukan berdasarkan pembagian wilayah administratif secara mutlak.

Secara garis besar, wilayah budaya Betawi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Betawi Tengah atau Betawi Kota dan Betawi Pinggiran atau Betawi

---

<sup>3</sup> *Daerah Khusus Ibukota Jakarta: Profil Propinsi Republik Indonesia*, 1992, Yayasan Bakti Wawasan Nusantara, Jakarta, p.83.

Ora.<sup>4</sup> Pembagian wilayah budaya tersebut bukan semata-mata berdasarkan letak geografis, melainkan berdasarkan ciri-ciri budaya yang dimilikinya; termasuk bahasa dan kesenian tradisi yang didukungnya. Ciri kebudayaan yang paling menonjol dari masyarakat Betawi, yang membedakannya dari kelompok etnis lainnya adalah Bahasa Melayu dialek Betawi, yang digunakan oleh orang-orang Betawi secara turun temurun sebagai bahasa sehari-hari. Berdasarkan penggunaan bahasa tersebut secara turun temurun oleh penduduk 'asli' Betawi kemudian diketahui bahwa wilayah budaya Betawi bukan hanya meliputi seluruh wilayah DKI Jakarta saja, melainkan juga meliputi sebagian wilayah Kabupaten Tangerang, sebagian dari wilayah Kabupaten Bogor, sebagian Kabupaten Bekasi dan sebagian kecil dari Kabupaten Karawang.

Timbulnya dua wilayah budaya tersebut disebabkan karena berbagai hal, diantaranya adalah karena adanya perbedaan historis, ekonomi, sosiologis, serta perbedaan kadar dari unsur-unsur etnis yang menjadi cikal bakal masing-masing wilayah, termasuk kadar budaya asal suku yang mempengaruhi kehidupan budaya masing-masing wilayah tersebut.

Di wilayah budaya Betawi Tengah kesenian yang dimiliki sangat besar mendapat pengaruh dari kesenian Melayu, hal ini terlihat dari kesenian yang dimilikinya yaitu musik Orkes dan tari Samrah. Masyarakatnya pun mendukung kesenian bernaafaskan Islam, dengan aturan-aturan yang terkait di dalamnya. Pada wilayah budaya Betawi Pinggiran, kesenian yang berkembang adalah kesenian

---

<sup>4</sup> "Ikhtisar Kesenian Betawi", Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta, p.2.

kerakyatan seperti Wayang, Topeng, Lenong, Tanjidor dan sebagainya, yang tidak ditemui dalam lingkungan masyarakat Betawi Tengah.

Masyarakat Betawi mempunyai peranan penting terhadap kehidupan dan perkembangan kesenian tradisi yang dimilikinya; baik peranannya sebagai penikmat maupun sebagai seniman yang terlibat dan hidup berkesenian di dalamnya. Mereka inilah yang kemudian secara bersama-sama saling mendukung kesenian yang dimiliki dan menjadi tonggak penyokong keberadaan salah satu kesenian, yaitu tari Topeng Betawi.

Tari Topeng Betawi merupakan sebuah bentuk pertunjukan tari yang mulai ada sekitar awal abad XVIII, yaitu pada saat Batavia (nama kota Jakarta pada waktu itu) sudah berdiri.<sup>5</sup> Dalam bentuk pertunjukannya, tari Topeng Betawi mendapat pengaruh yang cukup kuat dari daerah Sunda (Jawa Barat) dan budaya Cina; hal ini terlihat dari gerak, busana yang dikenakan serta musik pengiringnya. Pengaruh Sunda terlihat dari banyaknya gerakan pinggul dan bahu yang terdapat dalam beberapa unsur gerak tari, sedangkan pengaruh budaya Cina nampak dari perpaduan warna busana serta irama musik pengiring tari Topeng Betawi.

Tari Topeng Betawi secara utuh tampil bersama pertunjukan Topeng Betawi yang di dalamnya mencakup seni musik, banyolan, lakon dan tarian. Pada perkembangannya di masa kini tari Topeng Betawi kadang kala ditampilkan secara tunggal, sesuai permintaan konsumen yang 'menanggapnya'; dan kini banyak pula tari-tarian kreasi yang diciptakan dengan menggunakan konsep dasar tari Topeng Betawi.

---

<sup>5</sup> Djoko Suko Sadono, dalam wawancara 11 Februari 2004, diijinkan untuk dikutip.

Dewasa ini tari Topeng Betawi hidup dan berkembang dalam kelompok-kelompok topeng yang beragam, demikian pula dengan kondisi lingkungan dan tempat tari Topeng Betawi berada. Untuk membatasi masalah dan pembahasan, peneliti mengkhususkan obyek mengenai keberadaan tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra yang ada di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok.

Dilihat dari bentuk penyajiannya, tari Topeng Betawi memiliki aspek pertunjukan yang menarik; salah satunya adalah unsur-unsur gerakannya yang khas, yang ketika tarian ini dipertunjukkan penari harus dapat menampilkan gerak yang bersifat *gandes* (luwes), *ajer* (ceria), dan lincah tanpa beban sewaktu menari. Kedinamisan gerak tari mengikuti irama tepak kendang dan musik iringan tari, didukung dengan busana berwarna-warni yang disajikan dalam pertunjukannya membuat tari Topeng Betawi ini terlihat menarik.

Sejak awal terciptanya hingga saat ini, tari Topeng Betawi tetap dapat menarik animo masyarakat pendukungnya yang hidup dan bertempat tinggal di wilayah budaya Betawi; bahkan saat ini sudah banyak bermunculan tari-tari kreasi dan garapan yang terinspirasi dari gerak tari dan aspek-aspek pertunjukan tari Topeng Betawi. Pada perkembangannya kemudian tari Topeng Betawi terus dipelihara, bahkan sampai saat ini tari Topeng Betawi mempunyai prospek yang cerah sebagai sebuah bentuk pertunjukan tari yang populer dalam masyarakat pendukungnya.

Keberadaan Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok sejak awal mula terbentuknya hingga saat ini



merupakan salah satu bukti bahwa tari Topeng Betawi sangat diminati oleh masyarakat dan pendukung tarinya.

Kinang Putra adalah salah satu kelompok Topeng Betawi yang pada saat ini dipimpin oleh H. Dalih Djiun, pewaris ke tiga setelah sebelumnya Kelompok Topeng ini dipegang oleh Djiun bin Dorak. Kelompok Topeng Kinang Putra sudah berdiri sejak tahun 1918. Sebelum wafat, Djiun bin Dorak mengalihkan pimpinan Kelompok Topeng Kinang Putra kepada anaknya, H. Dalih Djiun pada tahun 1955.

Melihat keberadaan tari Topeng Betawi yang kian marak hingga saat ini, peneliti tertarik untuk menelaah dan menganalisis mengenai keberadaan dan eksistensi tari Topeng Betawi dalam Pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok terkait dengan masyarakat pendukungnya; karena tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra merupakan sebuah fenomena sosial yang mempunyai gejala unik. Unik, karena tari Topeng Betawi itu sendiri sejak awal terciptanya berasal dari asimilasi budaya yang telah luluh dan bercampur dalam satu budaya baru; percampuran budaya Betawi dengan budaya masyarakat pendatang yang kemudian disebut dengan budaya Betawi. Fenomena yang ada dalam kehidupan sosial Kelompok Topeng Kinang Putra ini adalah keberadaan dan kemampuan Kelompok Topeng Kinang Putra untuk tetap hidup dalam seni Betawi dan mempertahankan tari Topeng Betawi, yang merupakan salah satu unsur penting dalam pertunjukan Topeng Betawi.

Kelompok Topeng Kinang Putra dengan keberadaan tari Topeng Betawi dalam Pertunjukan Topeng Betawi di dalamnya ini dapat tetap berkembang dan mempertahankan kejayaannya sebagai sebuah komunitas seniman yang tetap membawa identitas tradisi Betawi. Dalam proses keberhasilannya ketika melewati masa pasang surut yang terjadi hingga masa kejayaan yang pernah dicapainya, tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra serta segala aspek pendukung yang terkait di dalamnya mampu mempertahankan bentuk pertunjukannya yang tetap menarik dengan tetap mempertahankan nilai tradisi yang ada di dalamnya.

Eksistensi tari Topeng Betawi dalam setiap pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra yang bertempat di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, kota Depok merupakan sebuah fenomena menarik yang ingin ditelusuri lebih jauh oleh peneliti. Ketertarikan peneliti dalam memilih obyek tersebut di atas yaitu karena tempat bermukimnya Kelompok Topeng Kinang Putra tinggal dan hidup dalam ruang lingkup budaya Betawi pinggiran, di mana tempat hidup Kelompok Topeng Kinang Putra ini dapat dikatakan sudah jauh dari kota Jakarta jika ditinjau dari aspek geografisnya.

Walaupun berasal dari percampuran budaya, namun tari Topeng Betawi dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat kota Jakarta yang heterogen, dengan memiliki ruang hidup yang terbentuk seiring perkembangan kehidupan masyarakatnya. Hingga saat ini tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra merupakan sebuah pertunjukan tari tradisi yang populer dan diminati banyak orang di manapun, di tempat

pertunjukannya berlangsung. di Hal ini terbukti dengan banyaknya tawaran pentas yang diterima dan dilakukan oleh Kelompok Topeng Kinang Putra ini, di berbagai daerah dan acara. Pada beberapa kesempatan ketika Kelompok Topeng Kinang Putra menggelar pertunjukan Tari Topeng Betawi, terlihat berpuluh-puluh penonton dari berbagai lapisan usia menyaksikan dengan antusias pertunjukan tari Topeng Betawi yang sedang berlangsung.

Pada perkembangannya di masa kini tari Topeng Betawi terkait dengan pertunjukan Topeng Betawi sering diakui sebagai bentuk pertunjukan sesuai tempat beradanya kesenian tersebut. Demikian pula dengan keberadaan Kelompok Topeng Kinang Putra yang hidup di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok, yang oleh pemerintah daerah Bogor kini dianggap, diakui dan dilegitimasi sebagai Topeng Cisalak dengan bentuk pertunjukan utuh Topeng Betawi.

Sejak awal tercipta (di mana kota Jakarta pada saat itu belum menjadi ibukota) hingga perkembangannya di masa kini (ketika kota Jakarta telah menjadi kota metropolitan dan kehidupan masyarakatnya telah mengalami banyak perubahan) tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra tetap dapat eksis dan mempertahankan 'kejayaannya', bahkan dapat melewati arus globalisasi dalam masyarakat lingkungan di tempat ia hidup.

Hal tersebut di atas menjadi pemikiran bagi peneliti, dan merupakan permasalahan menarik yang mendorong peneliti untuk mengamati dan menganalisa gejala yang terjadi dalam masyarakat serta komunitas tari Topeng Betawi itu sendiri, yaitu Kelompok Topeng Kinang Putra. Dengan lingkungan

tempat hidup dan berkembang yang sangat heterogen dan dinamis, tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra dengan segala aspek yang terkait dalam bentuk pertunjukannya mampu beradaptasi, serta mampu bertahan hingga dapat tetap eksis dan diminati oleh masyarakat kota Jakarta dan lingkungan di mana ia berada. Dari pengamatan yang telah dilakukan, maka muncul permasalahan yang ingin diteliti. Permasalahan inilah yang kemudian dirangkum dalam rumusan masalah.

### **B. Rumusan Masalah**

Keberadaan tari Topeng Betawi saat ini kian merambah dan populer dalam kehidupan masyarakat Betawi yang hidup di Jakarta. Kini sudah banyak kelompok Topeng yang bermunculan dengan menyajikan pertunjukan khas Betawi yang beragam, diantaranya termasuk pertunjukan tari Topeng Betawi. Dari sekian banyaknya kelompok Topeng yang ada di wilayah budaya Betawi, salah satu kelompok Topeng Betawi yang dikenal dan populer hingga saat ini adalah Kelompok Topeng Kinang Putra yang berada di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok. Melihat keberadaan tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra, peneliti mengangkat permasalahan sebagai berikut: bagaimana eksistensi tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok, dalam kaitannya dengan masyarakat pendukungnya hingga saat ini ?

Dari permasalahan tersebut, kemudian muncul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana keberadaan serta eksistensi tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok dalam masyarakat Betawi hingga saat ini ?
2. Apa fungsi pertunjukan tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra ?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra dapat tetap hidup dan populer dalam masyarakat Betawi hingga saat ini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keberadaan serta eksistensi tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok, dalam masyarakat pendukungnya hingga saat ini.
2. Untuk mengetahui fungsi pertunjukan tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra dapat tetap hidup dan populer dalam masyarakat Betawi hingga saat ini.

#### D. Kerangka Teori

Untuk membantu mengupas permasalahan pada tahap dasar penelitian, digunakan beberapa pustaka atau sumber tertulis sebagai 'alat pengupas'/ landasan teoritik. Landasan teori yang digunakan yaitu buku *Sosiologi Tari: Sebuah Wacana Pengenalan Awal* tulisan Y. Sumandiyo Hadi dengan penerbit Manthili, Yogyakarta, tahun 2002. Dalam buku ini dipaparkan dan dijelaskan mengenai keberadaan tari dalam masyarakat serta hubungan antara tari itu sendiri dengan masyarakat pendukungnya. Dari pemahaman akan teori inilah maka peneliti menyadari bahwa klarifikasi tentang keberadaan tari tidak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologisnya. Seperti yang dikatakan oleh Y. Sumandiyo Hadi bahwa kehadiran tari merupakan masalah sosial dan hingga kini yang senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat mempunyai nilai tersendiri.

Sama halnya ketika peneliti mengangkat permasalahan mengenai eksistensi tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok; tentunya juga tidak akan pernah terlepas dari kehidupan masyarakat Betawi dengan nilai dan aturan yang tertata di dalam setiap pranatanya, serta masyarakat lingkungan Jabotabek yang merupakan masyarakat pendukung tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra. Masyarakat pendukung inilah yang secara langsung terlibat penuh terhadap keberadaan, eksistensi dan perkembangan tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra.

Peter Burke dalam bukunya *Sejarah dan Teori Sosial* terjemahan Mestika Zed dan Zulfami yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, tahun 2003 banyak menuliskan tentang definisi-definisi konsep mengenai ilmu-ilmu sosial. Burke juga banyak menulis tentang ilustrasi mengenai teori sosial yang diungkapkan dari sudut analisis sosiologis.

Dengan menggunakan pendekatan Sosiologi peneliti mendapat banyak masukan dari buku ini, berupa landasan teoritik yang terdapat dalam ilmu sosiologi, yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat sosial sehari-hari; sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas dalam mengamati perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Betawi. Perubahan ini juga terjadi terhadap aspek pertunjukan tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra, yang selanjutnya merespon kondisi lingkungannya untuk dapat tetap hidup bahkan eksis hingga saat ini.

Landasan dasar mengenai perubahan sosial dan faktor-faktor yang berpengaruh di dalam perubahan itu sendiri (terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal) diuraikan dalam buku ini, hingga merangsang peneliti untuk menelaah, memilah dan menganalisis perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Betawi dan pengaruhnya terhadap perkembangan, keberadaan dan eksistensi tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok dalam kaitannya dengan etnis budaya Betawi.

Dalam bukunya yang berjudul *Lengger: Tradisi dan Transformasi* yang diterbitkan oleh Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, tahun 2000; Sunaryadi

menulis pada bagian awal mengenai perkembangan seni pertunjukan rakyat. Beliau mengungkapkan bahwa semua hasil kebudayaan tidak bersifat statis, akan tetapi juga mengalami banyak perubahan. Bagaimana sebuah seni tradisi sebagai bentuk pertunjukan dapat berkembang baik atau tidak, sangatlah ditentukan oleh para pendukungnya; yaitu masyarakat dengan segala apresiasinya.

Peneliti mengamati tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok, juga perubahan yang terjadi di dalam perkembangannya, di mana pada awal mula terbentuknya hingga masa kejayaan bahkan dengan eksistensinya di saat ini tentunya tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra juga mengalami perubahan; dan perubahan yang terjadi kembali lagi sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya. Peneliti juga dapat mengamati proses asimilasi yang terjadi dalam tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra, dimana tari Topeng Betawi ini pun mengalami percampuran budaya dari berbagai kebudayaan yang masuk dan berkembang dalam masyarakat sosialnya.

Anya Peterson Royce dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology of Dance* menuliskan bahwa ada delapan hal yang menyebabkan sebuah tarian mempunyai potensi untuk bertahan; yang dalam bukunya dituliskan:

*"We can isolate eight characteristics that seem to give a dance survival potential;*

- 1. Flexibility in the sense of serving more than one function*
- 2. Flexibility in the sense of not being tied exclusively to any one institution*
- 3. Flexibility in the sense of not being limited to a small elite either in terms of performance or observance*
- 4. A number of links with other aspects of culture*
- 5. A structure that allows for improvisation and modification*



6. *Attributes that make it entertaining or potentially marketable*
7. *Potential for marking identity in situations of contact*
8. *The ability to change from being a recreational dance form to one for formal occasions and vice versa.*<sup>6</sup>

Dari konsep tersebut kemudian peneliti melihat bahwa ada delapan hal yang menyebabkan sebuah tarian mempunyai potensi untuk bertahan; yaitu ketika dalam keberadaannya tari tersebut memiliki:

1. Keragaman fungsi
2. Keleluasaan/ tidak terikat dalam adat atau kebiasaan manapun
3. Kebebasan untuk dapat dinikmati oleh siapapun dan di manapun
4. Keterkaitan dengan aspek kebudayaan lainnya
5. Struktur atau susunan yang memberikan keleluasaan untuk improvisasi dan modifikasi
6. Perlengkapan pertunjukan yang dapat digunakan untuk menghibur atau kemampuan pasar yang potensial
7. Potensi untuk menandai identitas dalam berbagai situasi
8. Kemampuan untuk menjadi sebuah bentuk tarian rekreasi/ hiburan pada kesempatan resmi dan sebaliknya.

Delapan potensi tersebut di atas merupakan konsep dasar yang digunakan dalam meneliti dan menelaah eksistensi tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra dan berbagai aspek yang terkait di dalamnya. Dengan adanya konsep dasar yang diperoleh dari teori inilah selanjutnya dapat ditentukan kerangka berpikir dalam mengamati dan membandingkan aspek-aspek yang terjadi dalam sistem kehidupan masyarakat Betawi, dan yang paling utama yaitu peneliti dapat mengetahui potensi yang dimiliki tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra hingga dapat bertahan dan tetap eksis di masa kini.

---

<sup>6</sup> Anya Peterson Royce, 1977, *The Anthropology of Dance*, Bloomington, Lonon, Indiana University Press, p. 110.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tulisan penelitian yang dapat dijadikan sebagai masukan dan digunakan untuk membantu mengupas permasalahan oleh peneliti yaitu Naskah Skripsi dengan judul “Perubahan Struktur Penyajian Topeng Betawi di DKI Jakarta” yang ditulis oleh Isa Tantri Wiralaksmi Utami pada tahun 1993. Dalam tulisannya, Isa membahas mengenai perubahan struktur pertunjukan tari Topeng Betawi.

Naskah skripsi yang ditulis oleh Yun Ardianti pada tahun 1995 dengan judul “Keberadaan Tari Cokek dalam Pesta Perkawinan Adat Cina Betawi, Sebuah Tinjauan Sosiologi” juga digunakan oleh peneliti sebagai wacana pembandingan terhadap objek permasalahan yang berbeda dalam ruang lingkup yang sama di kota metropolitan DKI Jakarta.

R. Rini Rachmawati dalam Naskah Skripsinya yang berjudul “Topeng Cisalak: Sebuah Kajian Sosial Budaya” yang ditulis tahun 1996, mengupas secara umum tentang bentuk penyajian dan fungsi pertunjukan teater rakyat Topeng Cisalak dan kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam tulisannya, Rini tidak menjelaskan secara jelas asal mula pertunjukan rakyat Topeng Cisalak yang diakui dan disahkan sebagai milik masyarakat Cisalak, walaupun pada dasarnya tari Topeng Cisalak merupakan bentuk pertunjukan Topeng Betawi yang berkembang di Cisalak.

Ketiga Naskah Skripsi yang ditulis terdahulu tersebut di atas merupakan wacana yang ditinjau dan dibandingkan oleh peneliti, yang selanjutnya kemudian menjadi dua hal yang berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Dengan

membahas mengenai Kelompok Topeng yang sama, peneliti lebih memfokuskan penelitian dan pembahasan pada bentuk pertunjukan tari Topeng Betawi dalam Kelompok Topeng Kinang Putra. Peneliti tidak membahas secara lengkap mengenai pertunjukan Topeng Betawi tetapi lebih mengarah pada bentuk tari yang menjadi salah satu unsur dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra, khususnya mengenai keberadaan dan perkembangan tari serta fungsi yang terkait di dalamnya.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidimensi yang meliputi beberapa pendekatan, yaitu Sosiologi, Antropologi dan Sejarah untuk membantu mengupas permasalahan yang ada, karena dalam pendekatan Sosiologi diuraikan secara lengkap keseluruhan aspek sosial; baik itu mengenai masyarakat, perubahan sosial, interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat dan pengaruh yang ditimbulkan, serta aspek-aspek sosial lainnya yang tercakup dalam ilmu Sosiologi. Aspek-aspek inilah yang diteliti dan ditelaah oleh peneliti dalam proses penelitian untuk mengetahui secara lengkap mengenai keadaan masyarakat Betawi dan masyarakat pendukung tari Topeng Betawi, khususnya masyarakat pendukung tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok.

Pendekatan Sosiologi ini juga membantu peneliti memecahkan permasalahan yang muncul dalam penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui apa yang menyebabkan tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra

dapat tetap eksis di masa kini; karena dalam pendekatan Sosiologi tercakup bahasan-bahasan dan teori umum yang mengupas tentang kehidupan sosial masyarakat (di sini terkait hubungan serta peranan masyarakat sebagai pendukung keberadaan tari). Dengan pendekatan ini pula peneliti dapat mengetahui proses asimilasi yang terjadi dalam masyarakat Betawi dan masyarakat wilayah Cisalak, yang merupakan aspek sosial pencetus lahirnya bentuk seni pertunjukan tari Topeng Betawi.

Peneliti juga menggunakan pendekatan Antropologi untuk membantu mengenali kehidupan masyarakat Betawi dan masyarakat Cisalak sebagai pendukung tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra.

Pendekatan Sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk memetakan dan mengetahui latar belakang serta perkembangan tari Topeng Betawi dilihat dari periodisasi tahun yang dilaluinya. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan tahap-tahap penelitian, yaitu:

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data primer yang berkaitan dengan tari Topeng Betawi, masyarakat Betawi serta pendukung tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra.

Dalam tahap ini data yang ada diperoleh melalui empat tahap, yaitu:

#### **1.1. Studi Pustaka**

Data-data tertulis yang digunakan dalam penulisan penelitian diperoleh dari berbagai pustaka dan sumber lisan, terutama yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan. Data tertulis diperoleh dari buku,

laporan penelitian, ensiklopedi, dan ikhtisar. Buku-buku yang digunakan untuk membantu penulisan dan kerangka berpikir antara lain seperti yang telah ditulis dalam kerangka teori dan tinjauan pustaka. Tahap pengumpulan data dengan cara studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Anjungan DKI Jakarta Taman Mini Indonesia Indah dan perpustakaan Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.

### **1.2. Observasi**

Observasi atau pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian dilakukan di lokasi penelitian dan tempat pertunjukan tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti pertunjukan tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra yang diadakan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan di Kampung Limo, Cinere dalam acara pernikahan dan *kaulan*.

Pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengamati perilaku dan respon masyarakat terhadap keberadaan tari Topeng Betawi serta untuk mengukur validitas data lisan dan tulisan yang diperoleh dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

### **1.3. Wawancara**

Salah satu cara untuk memperoleh data mengenai tari Topeng Betawi yaitu dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang mengetahui dan dapat memberikan informasi mengenai obyek penelitian. Narasumber

primer merupakan sumber pemberi data lisan yang terlibat langsung dengan obyek penelitian, yang dipercaya oleh peneliti untuk memperoleh data secara maksimal.

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber utama yaitu Dalih Djiun selaku pewaris aktif dan pimpinan Kelompok Topeng Kinang Putra serta Rachmat Ruchiat, pengamat seni budaya Betawi. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan narasumber terkait yang mengetahui tentang tari Topeng Betawi, yaitu Djoko Suko Sadono selaku seniman Betawi dan pegawai Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta, Entong Sukirman selaku seniman dan koreografer tari Betawi serta Kartini, penari Topeng Betawi yang masih memiliki hubungan keluarga dengan keluarga besar Djiun bin Dorak.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa *micro cassette recorder* dan *micro cassette*. Data-data lisan hasil dari wawancara kemudian direkam untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

#### **1.4. Videografi**

Metode videografi digunakan peneliti yaitu dengan cara merekam pertunjukan tari Topeng Betawi secara audio visual, yang kemudian hasilnya digunakan untuk mengamati kembali pertunjukan tari Topeng Betawi. Peneliti melakukan metode videografi pada saat Kelompok Topeng Kinang Putra melakukan pementasan di Perkampungan Budaya

Betawi, Setu Babakan, pada tanggal 28 November 2004. Alat Bantu yang digunakan berupa Sonny cassette dan *handycam*.

## 2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan cara mengamati terlebih dahulu permasalahan yang ada, kemudian memahami dan menganalisis objek dengan bantuan konsep teoritik yang digunakan. Analisis data kualitatif inimerupakan cara untuk menganalisis semua data mengenai apa yang terjadi di lapangan. Tahap analisis data ini dimulai dari mencatat data sejak awal pengumpulan data, memilih data yang dapat mendukung pembahasan permasalahan, memaparkan dalam bentuk uraian kalimat kemudian disusun berdasarkan teori/ konsep yang sudah dipilih.

## G. Kerangka Penulisan

Dalam penulisan penelitian, untuk lebih memudahkan peneliti dalam menganalisa maka pembahasan masalah dituliskan bagian per bagian, dengan format sebagai berikut :

**BAB I** Dalam bab ini permasalahan ditampilkan dalam latar belakang masalah dan dirangkum dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian juga dijelaskan pada bab I ini.

**BAB II** Eksplanasi umum mengenai masyarakat pendukung tari Topeng Betawi serta gambaran umum mengenai tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra merupakan bahasan yang diterangkan peneliti

dalam bab II. Dalam bab ini dijelaskan mengenai asal usul tari Topeng Betawi dan bentuk penyajian tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok.

**BAB III** Dalam bab ini dituliskan pembahasan utama mengenai permasalahan penelitian yaitu eksistensi tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra di Kelurahan Cisalak Pasar, Kecamatan Cimanggis, Depok, dengan gambaran periodisasi tahun pasang surut tari Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra serta faktor-faktor pendukung eksistensi tari Topeng Betawi dalam pertunjukan Topeng Betawi Kelompok Topeng Kinang Putra.

**BAB IV** Kesimpulan dari pembahasan masalah secara keseluruhan selama proses penelitian tertulis dalam bab ini.